

KONFLIK WARGA DESA MEDALI DENGAN PT. BUMI NUSA MAKMUR TENTANG DAMPAK LIMBAH DI MOJOKERTO

Anggi Aprianto Putra Pamungkas

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Anggip2@mhs.unesa.ac.id

Pambudi Handoyo

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

pambudihandoyo@unesa.ac.id

Abstrak

Pembangunan pabrik baru merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan tingkat ekonomi masyarakat. Selain itu dengan adanya pabrik atau lokasi industri juga dapat menyerap tenaga kerja. Seolah dua mata pisau, pembangunan industri juga dapat membawa dampak buruk seperti alih fungsi lahan dan juga resiko pencemaran lingkungan. Hal serupa terjadi di desa Medali Kec. Puri, Kab. Mojokerto. Pembangunan sebuah pabrik pengolahan karet di desa tersebut telah membawa dampak buruk berupa pencemaran lingkungan yang merugikan warga sekitar. Dampak dari pencemaran lingkungan inilah yang menjadi awal mula mulainya konflik yang melibatkan warga dan PT. Bumi Nusa Makmur. Dengan terjadinya konflik tersebut, maka dilakukanlah penelitian untuk menemukan penyebab konflik, bagaimana konflik yang terjadi dan bentuk penyelesaian masalah dari konflik tersebut. Metode dalam penelitian ini menggunakan model pendekatan kualitatif dengan perspektif teori konflik Dahrendorf. Dalam penelitian ini digambarkan bagaimana peranan wewenang dan otoritas dalam penyelesaian sebuah konflik, sejalan dengan apa yang dicetuskan oleh Dahrendorf. Dalam menghadapi konflik ini peranan pihak yang memiliki wewenang dan otoritas sangat memegang peranan penting untuk membawa masyarakat dari yang awalnya termasuk dalam kelompok semu menuju kepada kelompok kepentingan dan pada akhirnya mereka mencapai fase dimana kelompok kepentingan menjadi kelompok konflik. Wewenang yang dipegang oleh kepala desa sebagai penggerak warga menjadi kunci penting dalam konflik ini. Konflik yang berupa terjadinya demo warga, penyegehan, kericuhan dan pada akhirnya berujung pada membawa kasus ini ke meja hijau. Perjuangan warga desa Medali pun pada akhirnya menemui harapan ketika diterbitkannya surat keputusan Bupati yang menyatakan agar PT. Bumi Nusa Makmur menghentikan kegiatan pengolahan limbah yang dilakukan di pabrik mereka di desa Medali.

Kata Kunci : konflik, pencemaran lingkungan, penyebab, dampak, penyelesaian.

Abstract

Construction of new factories is one way to foster economic levels of society. In addition to the factory or industrial locations can also absorb labor. As if two blades, the construction industry can also bring adverse effects such as land conversion and also the risk of environmental pollution. Something similar happened in the Medali village. Construction of a rubber processing factory in this village had an adverse impact in the form of environmental pollution that harm local residents. The impact of environmental pollution that became the beginning of the conflict involving citizens and PT. Bumi Nusa Makmur. With the onset of the conflict, we conducted research to find the cause of the conflict, how conflict and forms of resolving issues of the conflict. The method in this study using a qualitative approach model perspective Dahrendorf conflict theory. In this study illustrated how the role of the authority and the authority in the resolution of a conflict, in line with what is proposed by Dahrendorf. In the face of this conflict is the role of the parties that have the authority and the authority plays an important role to bring the community of which initially included in the pseudo group headed to the group interests and in the end they reached a phase where interest groups into conflict groups. The powers held by the head of the village as the driver of the citizens be the key in this conflict. Conflict in the form of the demo citizens, sealing, chaos and ultimately culminate in bringing this case to court. Achievements villagers struggle was eventually met expectations when issuing a decree stating that the Regent of PT. Bumi Nusa Makmur stop the waste of processing activities carried out at their factory in the village of Achievements.

Keywords: conflict, environmental pollution, causes, impacts, completion

PENDAHULUAN

Keberadaan perusahaan di tengah-tengah masyarakat merupakan wujud dan partisipasi dalam peningkatan dan pengembangan pembangunan masyarakat. Perusahaan dan masyarakat yang bermukim di sekitarnya merupakan dua komponen yang saling mempengaruhi. Perusahaan memerlukan masyarakat sekitar dalam pengembangan perusahaan itu sendiri begitupun sebaliknya. Masyarakat memerlukan perusahaan tersebut dalam peningkatan perekonomian masyarakat serta pengembangan daerah. Oleh karena itu, aktivitas perusahaan tidak dapat dipungkiri memiliki dampak sosial terhadap masyarakat sekitarnya.

Dalam perkembangannya seringkali terjadi gesekan antara perusahaan dengan masyarakat sekitar. Konflik yang terjadi tersebut seringkali berpangkal pada masalah penyerapan kurangnya jumlah tenaga kerja dari warga sekitar, adanya masalah pada pembebasan lahan yang akan digunakan untuk industri hingga terjadinya pencemaran lingkungan atau polusi yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan. Dari beberapa sumber konflik tersebut pencemaran lingkungan adalah masalah yang seringkali muncul sebagai dampak dari keberadaan sebuah industri. Berbagai polusi lingkungan dapat diakibatkan oleh aktivitas sebuah industri. Kebisingan suara dari mesin mesin industri, asap pembakaran yang hitam pekat dan berbau tak sedap, dan limbah yang dibuang di sembarang tempat adalah beberapa contoh dari kemungkinan pencemaran yang dilakukan oleh sebuah industri seperti yang terjadi di desa Medali yang menjadi desa terdampak limbah dari PT. Bumi Nusa Makmur yang bergerak di bidang pengolahan karet mentah.

Berdasarkan data dari BPS kab. Mojokerto pada tahun 2015 terdapat industri sebanyak 239 unit usaha, terdiri dari 90 perusahaan industri besar dan 149 perusahaan industri sedang meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 180 unit usaha yang terdiri dari 51 perusahaan industri besar dan 129 industri sedang (<https://mojokertokab.bps.go.id/>) Bertambahnya jumlah perusahaan di kabupaten Mojokerto juga diiringi dengan munculnya kasus kasus pencemaran lingkungan yang melibatkan warga dan pihak pabrik. Beberapa contoh perusahaan di kabupaten Mojokerto yang bermasalah dengan masyarakat akibat polusi adalah PT Mega Surya Eratama (MSE) yang berada di wilayah Desa Jasem, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto yang mencemari Kali Porong. Warga desa sekitar meminta agar perusahaan tersebut ditutup karena limbah pengolahan kertas yang dibuang ke kali porong telah menimbulkan pencemaran yang serius (<http://www.mongabay.co.id>). Kasus pencemaran lingkungan di kabupaten Mojokerto lainnya adalah

pencemaran udara yang dilakukan oleh PT Manna Jaya Makmur (MJM). Lokasi perusahaan ini yang terletak di Desa Tambakagung, Kecamatan Puri, lebih tepatnya di Jalan Raya Pacing-Dlanggu Km 2, Kabupaten Mojokerto. Perusahaan yang bergerak dibidang peleburan baja ini telah dituding melakukan pencemaran udara dalam bentuk asap yang berwarna hitam pekat yang mengakibatkan warga sesak nafas dan juga warga mengklaim jika hasil pertanian mereka juga menurun (<http://www.majamojokerto.com/headline>).

Kasus konflik terjadi antara sebuah pabrik dengan masyarakat sekitar, seperti masalah pencemaran udara yaitu bau busuk yang timbulkan dari operasional pabrik yang memang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Khususnya masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar pabrik karet.. Padatnya warga masyarakat yang tinggal di suatu kawasan yang lingkungan yang tercemar karena bau busuk yang ditimbulkan oleh kegiatan pabrik karet membuat masalah ini tertarik untuk diteliti. Faktanya ada masyarakat mengeluhkan bau busuk yang ditimbulkan oleh pabrik karet yang berada di lokasi padat penduduk yang sangat mengganggu aktifitas warga, dan membuat rasa tidak nyaman.

Kegiatan pabrik karet sudah selakynya tutup atau di relokasi. Dan perusahaan ini juga harus memperbaiki sistem pengelolaan limbahnya, sehingga tidak lagi menimbulkan bau busuk. Perkara mengenai limbah dari PT Bumi Nusa Makmur sudah berulang kali menjadi sorotan, namun langkah pasti dalam menyelesaikan perkara ini belum juga ditemui. Bau pabrik yang menyengat tersebut tak hanya dirasakan warga Desa Medali, namun juga desa di sekitar lokasi pabrik. Bahkan desa di luar Kecamatan Puri (http://beritajatim.com/peristiwa/8_tahun_rasakan_bau_speerti_tinja_ribuan_warga_demo.html).

Dari pihak PT Bumi Nusa Makmur mengklaim mereka juga telah melakukan usaha untuk memperbaiki pengolahan limbah. Perusahaan telah melakukan upaya besar-besaran untuk memperbaiki mesin produksi agar tidak menimbulkan limbah bau dengan memasang pompa baru dan meninggikan cerobong juga dengan mendatangkan alat bernama *colling tower*, namun saat ini alat itu belum bekerja maksimal. PT Bumi Nusa Makmur juga memberi zat khusus untuk menetralkan bau. Selain itu, dari pihak PT Bumi Nusa Makmur juga telah melakukan pembinaan kepada petani dan *suplayer*, agar bahan yang masuk ini diseleksi sesuai dengan standar (JawaPos, RadarMojokerto). Sampai hari ini, klaim dari PT Bumi Nusa Makmur juga belum terbukti dan aroma busuk pun masih tercium, bahkan lagi-lagi warga melakukan demo. Namun berbeda dari sebelumnya, demo kali ini dilakukan di kantor satpol PP Kecamatan Puri yang dinilai tidak tegas dalam

melakukan penyegelan dan membiarkan pabrik tersebut kembali beroperasi. Warga menuduh telah terjadi permainan antara PT Bumi Nusa Makmur dengan aparat dan oknum-oknum terkait.¹ Intesitas konflik yang terjadi juga menggambarkan kuatnya keinginan warga untuk menutup aktivitas produksi dari PT. Bumi Nusa Makmur. Dari berbagai masalah masalah tersebutlah maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana resitensi warga desa Medali terhadap PT Bumi Nusa Makmur.

Bedasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondis warga yang terdampak limbah, mengidentifikasi latar belakang terjadinya konflik antar warga desa Medali dengan PT. Bumi Nusa Makmur, bagaimana bentuk bentuk konflik yang terjadi serta apa yang menjadi penyelesaian konflik tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu dengan menggunakan pendekatan struktural konflik Ralf Dahrendorf. Pendekatan struktural konflik berorientasi pada studi struktur dan institusi sosial. Pendekatan ini menekankan pada konflik yang terjadi dalam suatu sistem sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural konflik Dahrendorf menekankan pada posisi atau otoritas dalam struktur sosial masyarakat.

Teknik yang digunakan dalam pemilihan subjek penelitian adalah purposive sampling yaitu dipilih dengan sengaja berdasarkan pertimbangan subjek terlibat dalam konflik yang terjadi dan yang terkena dampak negatif.. Informan dari penelitian ini adalah masyarakat yang terkena dampak dari limbah PT. Bumi Nusa Makmur, aktivis desa Medali dan ketua forum MPL desa Medali (Masyarakat Peduli Limbah). Selain itu dalam penelitian ini juga menjadikan kepala desa yang merangkap sebagai koordinator aksi menjadi subjek penelitian.

Pelitian ini membutuhkan data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan in-dept interview. Sedangkan data sekunder melalui data yang telah tersedia. Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen langsung penelitian yaitu untuk penelitian awal dan melakukan pendekatan dengan subjek. Teknik analisis data penelitian ini mengumpulkan data secara bertahap. Peneliti menelaah seluruh dari berbagai sumber, yaitu dengan membuat rangkuman dari hasil pengamatan dan wawancara yang dianggap penting. Hasil dari penelitian ini dianalisis secara deskriptif yaitu adanya data atau fenomena yang diperoleh dan kemudian

memilah-milahnya kedalam suatu konsep, kategori atau tema tertentu. Proses ini ditambah dengan dilakukannya kategorisasi yaitu untuk memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan (Moloeng, 2010:288).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat desa Medali Pra Pembangunan Pabrik Karet

Hadirnya pabrik pengolahan karet di desa Medali membawa masalah-masalah baru bagi warga desa dimana proses berdirinya pabrik karet tersebut terdapat proses-proses sosial di dalamnya. Terjadi proses sosial selama tahap perencanaan dan juga pembangunan pabrik karet tersebut yaitu proses sosial assosiatif dan disasosiatif. Proses assosiatif yang terjadi selama masa perencanaan pembangunan pabrik karet tersebut adalah adanya usaha kerjasama yang saling menguntungkan antara pihak desa dengan pemodal pabrik karet. Pihak desa berusaha membantu realisasi perencanaan pembangun pabrik karet di lingkungan desanya dengan membujuk para petani dan pemilik lahan untuk melepaskan lahannya guna menunjang berdirinya pabrik pengolahan karet. Tidak adanya sosialisasi yang jelas tentang pabrik apa yang akan dibangun membuat warga dengan mudah menjual lahan mereka. Pihak pemodal yang memiliki kekuatan modal yang mencukupi tentu tidak akan menemui kesulitan berarti untuk mendapatkan lahan yang strategis tersebut, terlebih lagi dengan bantuan dari pihak desa dalam usaha pembebasan lahan.

Proses disasosiatif yang terjadi terwujud berupa kontravensi yang dilakukan oleh warga yang terkena dampak dari limbah yang dihasilkan dari proses pengolahan karet. Warga merasa jika kerugian yang mereka derita selama bertahun tahun tidak sebanding dengan manfaat yang mereka dapatkan dari beroperasinya pabrik karet di desa mereka. Kerugian kerugian dari sisi kesehatan dan juga ekonomi menjadi pertimbangan besar warga untuk melakukan aksi aksi perlawanan terhadap pabrik. Sikap pihak pabrik karet yang seolah acuh dengan kerusakan alam yang disebabkan kegiatan pengolahan karet semakin membuat warga merasa jengkel dan puncaknya adalah terjadinya perlawanan perlawanan yang dilakukan. Sikap dari warga yang terkena dampak dari limbah hasil pengolahan karet ini disebut dengan kontravensi yang merupakan bagian dari proses-proses sosial disosiatif.

Selain kontravensi, pada kasus ini juga terjadi tindakan tindakan perlawanan berupa demo dan juga aksi damai yang dilakukan warga desa dan juga dari forum masyarakat peduli limbah. Selain aksi-aksi tersebut juga dilakukan pemblokiran jalan yang dilakukan oleh warga dengan memblokir jalan menuju pabrik dengan membuat

portal yang disebut sebagai portal perjuangan. Portal besi yang bernama portal perjuangan ini menjadi salah satu pertahanan warga dalam menghalau masuknya truk-truk pengangkut bahan baku karet mentah.

Konflik di desa medali dilakukan oleh forum MPL, pemuda dan warga desa serta juga aktivis desa terhadap pihak pabrik karet karena kehadiran pabrik pengolahan karet membawa banyak dampak negatif. Konflik yang terjadi terkait dengan tidak adanya usaha penyelesaian masalah dari pihak pabrik karet. Pihak pabrik karet hanya menyanggupi untuk memperbaiki sistem pengolahan limbah mereka. Beberapa aksi demo dilakukan di kawasan pabrik karet dan juga di depan kantor bupati. Dalam demo ini warga berusaha menyampaikan tuntutan-tuntutannya berupa mendesak kepada Badan Pelayanan Perijinan Terpadu dan Penanaman Modal (BPPTPN) Kabupaten Mojokerto untuk segera melakukan langkah sesuai aturan dalam memproses perpanjangan ijin HO PT BNM yang habis pada 9 Desember, kedua tidak memperpanjang ijin HO PT BNM yang habis pada 9 Desember serta yang ketiga merelokasi PT BNM yang berada di Desa Medali Kecamatan Puri ke lokasi yang jauh dari permukiman warga dengan tetap memperhatikan aturan yang berlaku.

Dampak Limbah Pabrik Karet terhadap Warga Desa Medali

Dampak dari beroprasinya PT. Bumi Nusa Makmur terhadap warga Desa Medali sangat beragam dalam aspek lingkungan dan perekonomian. Diantaranya adalah rusaknya sumber daya alam, terganggunya perekonomian dan tidak adanya masalah tanggung jawab berupa ganti rugi atau pemberian bantuan terhadap warga desa Medali yang merasakan dampak negatif yang diakibatkan oleh limbah proses produksi. Dampak negatif dari kehadiran PT. Bumi Nusa Makmur dirasakan oleh sebagian besar warga, terutama adalah warga petani yang menderita kerugian besar karena tercemarnya sungai yang menjadi salah satu sumber pengairan warga. Hampir sebagian besar warga desa Medali mengantungkan hidupnya dari sektor pertanian, entah sebagai petani, buruh tani, ataupun pemilik persewaan alat-alat pertanian. Jika sektor pertanian terganggu tentu saja akan membawa efek beruntun terhadap roda perekonomian warga.

Lingkungan. Masalah lingkungan yang harus dihadapi oleh warga desa Medali adalah tercemarnya lingkungan tempat tinggal mereka. Pencemaran udara dan pencemaran air adalah masalah terbesar yang harus dihadapi. Dampak buruk dari pencemaran ini adalah terganggunya kesehatan warga. Sebagian dari mereka terjangkit penyakit pernafasan seperti batuk dan dada yang terasa sesak yang bahkan sampai mengakibatkan kepala terasa pusing jika terlalu lama

menghirup bau busuk udara yang terkadang aromanya sangat kuat. Yang menjadi kekhawatiran utama adalah nasib balita-balita yang hampir setiap hari harus terpapar udara kotor, belumlah terdapat sebuah sekolah dasar (SD) dan juga sekolah menengah pertama (SMP) di dekat lokasi pabrik karet.

Dampak negatif lain adalah air yang telah tercemar mengakibatkan beberapa warga merasa gatal-gatal. Sakit kulit akibat dari air yang tercemar ini lebih banyak dirasakan oleh warga yang bertempat tinggal di pinggir sungai. Diduga air sumur mereka juga turut tercemar karena lokasinya yang dekat dengan sungai.

Pembuangan limbah hasil pengolahan karet mentah ke sungai menjadikan pihak pabrik karet dituding telah mengabaikan kondisi lingkungan. Mereka hanya mengutamakan kepentingan mereka tanpa peduli dengan keadaan lingkungan yang akan tercemar dan rusak jika terus menerus menjadi tempat pembuangan limbah. Sungai dan udara yang tercemar tentu akan membawa dampak buruk bagi warga juga bagi ekosistem sekitar. Tercemarnya lingkungan juga akan membawa efek yang berantai terhadap kehidupan warga desa Medali seperti apa yang sudah tergambar sebelumnya. Pihak pabrik yang mencemari lingkungan telah menganggap kepentingannya sebagai yang paling penting dan mengesampingkan dampak buruk yang diakibatkan dari pencemaran lingkungan.

Ekonomi. Dampak negatif dalam hal ekonomi adalah banyak warga yang mengalami perubahan sosial secara regress. Warga yang mengalami perubahan sosial secara regress yaitu warga petani yang terkena dampak limbah pengolahan karet. Warga petani banyak yang mengalami mobilitas sosial vertikal turun karena hasil pertanian menurun. Selain petani, warga pemilik memiliki warung makan yang berada pada area terdekat dengan lokasi pabrik karet merasa terganggu akibat bau busuk yang dihasilkan oleh proses pengolahan karet. Penurunan omset penjualan mau tidak mau memaksa dilakukannya penyesuaian agar pendapat kembali naik dan lagi merugi, salah satunya adalah pindah lokasi berjualan dan untuk melakukan hal tersebut juga diperlukan biaya.

Bagi sebagian warga, keberadaan pabrik karet awalnya memberikan peluang untuk membuka usaha di desa Medali seperti membuka toko atau warung makan. Atas dasar inilah mereka pada awalnya merasa antusias dengan rencana pembangunan pabrik karet di desa mereka.

Konflik antara Warga dengan Pabrik Karet

Keresahan warga desa Medali akan dampak negatif yang diakibatkan oleh keberadaan pabrik karet ini awalnya tidak tersalurkan karena pada awalnya warga

hanya bisa pasrah dengan keadaannya dan juga warga tidak berani menuntut terhadap pabrik tersebut. Warga yang terkena dampak limbah pengolahan karet tidak berani menuntut perusahaan karena mereka merasa jika pabrik tersebut memiliki perlindungan dari orang-orang yang memiliki kekuasaan. Hal ini terbukti dengan berlarut-larutnya penanganan masalah limbah ini dan surat rekomendasi dari dewan komisi C yang awalnya ada tiga poin berubah menjadi hanya satu poin.

Pada awalnya warga desa Medali hanya mampu tunduk pada pihak pabrik karet. Mereka tidak mampu melakukan perlawanan terhadap pabrik karet meskipun mereka merasakan dampak negatif yang diakibatkan oleh aktivitas produksi perusahaan pengolahan karet tersebut. Warga Desa Medali yang rata-rata hanya berbekal pendidikan rendah hingga sedang menjadikan warga pasrah dengan limbah pengolahan karet yang mengusik kehidupan mereka. Sehingga membuat mereka berada pada posisi subordinasi. Perusahaan pengolahan karet yang berbekal modal besar dan juga adanya dukungan dari pihak berkuasa berada pada posisi superordinasi. Menurut Dahrendorf peran otoritas ini melekat pada satu posisi yang mana posisi ini melahirkan kelompok superordinasi dan subordinasi. Pada intinya Dahrendorf menyatakan bahwa posisi orang yang menduduki posisi otoritas atas (superordinasi) dapat mengendalikan bawahannya, namun kelompok otoritas ini ditentukan pada ruang dan waktu tertentu (Ritzer, 2004 : 155). Sebagaimana yang terjadi pada warga desa Medali dimana ada pihak berkuasa yang membantu membela kepentingan para kapitalis, pihak-pihak yang berpengaruh dan memiliki kekuasaan menjadi kepercayaan para kapitalis untuk membantu menundukkan dan menenangkan warga desa yang terkena dampak dari limbah pengolahan karet.

Pihak berada pada posisi superordinasi karena memiliki wewenang dan kekuasaan yang mampu menundukkan warga desa Medali, sehingga warga desa Medali banyak yang pasrah dengan nasibnya. Sedangkan warga petani yang terkena dampak limbah pengolahan karet berada pada posisi subordinasi karena hanya mampu pasrah tanpa bisa melakukan apapun pada pabrik karet dan juga pihak terkait. Pabrik karet tersebut juga beranggapan bahwa kehadirannya dapat membantu mensejahterakan warga, bukan untuk merugikan warga. Respon dari forum Masyarakat Peduli Lingkungan, aktivis dan juga warga tetap bersikeras menolak membiarkan pabrik karet terus ada dan memproduksi di lingkungannya. Kelompok ini melakukan aksi penolakan dalam bentuk demonstrasi maupun aksi damai berupa istighosah dan juga pemblokiran jalan menuju pabrik karet dengan mendirikan gerbang perjuangan. Banyak hal yang menjadi alasan atas penolakan dari kelompok

gerakan ini baik secara sosial maupun lingkungan. Beroperasinya pabrik karet di desa mereka dirasa hanya mendatangkan kerugian pada warga karena rusaknya lingkungan dan juga berdampak buruk terhadap kesehatan warga.

Ancaman kerusakan lingkungan akibat limbah yang berjangka panjang serta terganggunya perekonomian dan kesehatan warga menjadi alasan gerakan ini melancarkan aksi protes demonstrasi kepada pabrik karet. Demonstrasi dilakukan oleh sebagian warga desa Medali dan warga desa sekitar yang turut terdampak serta aktivis maupun kelompok pemuda dan juga dari pihak MPL melakukan aksi demonstrasi di depan pabrik karet dan juga di kantor bupati. Selain itu mereka juga memblokir jalan dengan portal besi yang diharapkan dapat menghentikan pengiriman bahan karet mentah sehingga pabrik tidak lagi dapat memproduksi. Tuntutan utama dan paling dominan adalah permintaan warga untuk menutup pabrik karet dengan tidak memperpanjang ijin operasi serta pabrik karet harus angkat kaki dari desa mereka dan juga mereka meminta pertanggungjawaban dari pabrik karet atas kerusakan lingkungan yang telah terjadi.

Dahrendorf membedakan antara kelompok yang terlibat dalam konflik menjadi dua tipe yakni kelompok semu (quasi group) dan kelompok kepentingan (interest group). Kelompok semu merupakan individu-individu yang belum terkoordinir baik yang berada dalam asosiasi maupun diluar asosiasi akan tetapi memiliki kesadaran. Sedangkan kelompok kepentingan adalah kelompok yang sudah terkoordinir dengan baik dan memiliki kesadaran resistensi. Kelompok semu ini akan menjadi sebuah kepentingan apabila memiliki tiga syarat yaitu adanya interest manifest, berupa sebuah ideologi dan nilai-nilai resistensi, adanya unsur pengaruh politik dari suatu organisasi dan adanya kondisi sosial yang menyebabkan munculnya komunikasi (Poloma, 2004 : 135)

Pada warga desa Medali terdapat dua wajah yaitu kelompok semu dan juga kelompok kepentingan. Hal ini berkaitan dengan dilakukannya demonstrasi pertama pada tahun 2010 lalu. Tidak semua warga desa Medali memiliki kesadaran untuk turut melakukan aksi demonstrasi terhadap PT. Bumi Nusa Makmur atas dampak negatif yang ditimbulkan, namun hanya dilakukan oleh beberapa orang saja. Hal ini dimungkinkan mereka belum merasakan dampak negatif dari limbah yang memang saat itu masih belum meluas. Aksi demonstrasi ini pada akhirnya hanya berujung pada kegagalan karena saat itu pada kelompok semu ini masih belum terorganisir dengan baik. Konflik itu muncul karena dalam suatu komunitas terdapat kepentingan tertentu.

Warga Desa Medali yang hanya berada pada kelompok semu harus disadarkan atas apa yang menjadi

kepentingan mereka bersama dan memperjuangkannya bersama sehingga mereka yang berada pada kelompok semu ini lambat laun akan menjadi kelompok kepentingan. Proses penyadaran akan kepentingan dan bahaya limbah hasil pengolahan karet yang mengintai mereka ini cukup penting karena kesadaran itu akan menciptakan integrasi sosial untuk melakukan aksi terbuka terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh PT. Bumi Nusa Makmur. Karena kelompok kepentingan adalah kelompok yang sudah terkoordinir dengan baik dan memiliki kesadaran untuk melakukan perlawanan.

Kelompok semu ini akan menjadi sebuah kepentingan apabila memiliki tiga syarat yaitu adanya interest manifest, berupa sebuah ideologi dan nilai-nilai resistensi, adanya unsur pengaruh politik dari suatu organisasi dan adanya kondisi sosial yang menyebabkan munculnya komunikasi. Warga desa Medali identik dengan warga pertanian yang memiliki pendidikan rendah hingga sedang dan juga skill yang rendah, warga desa Medali hanya melakukan konflik yang tidak kentara terhadap dampak negatif yang diakibatkan oleh limbah pengolahan karet sehingga warga desa Medali dapat berkonsolidasi untuk melakukan penolakan terhadap perusahaan karet tersebut karena ideologi tersebut adalah mereka sama-sama merasakan dampak negatif dari kegiatan produksi pabrik karet di desa mereka. Dari sinilah muncullah aktivis desa yang dimotori oleh Kades dan juga berdirinya forum Masyarakat Peduli Limbah desa Medali. Elemen elemen masyarakat membangun komunikasi bersama untuk melakukan demonstrasi terhadap pabrik karet terkait dampak negatif yang ditimbulkan dari kegiatan produksi mereka. Terciptalah kelompok kepentingan dimana kelompok ini sudah terorganisir dan memiliki nilai-nilai perlawanan. Kelompok kepentingan yang telah memiliki nilai-nilai perlawanan ini akan dibawa menuju fase selanjutnya yaitu terbentuknya kelompok konflik. Kelompok konflik inilah yang nantinya akan menjadi wadah untuk warga Medali untuk melakukan perlawanan.

Penyelesaian Konflik

Konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan. Bahkan sepanjang kehidupan, manusia senantiasa dihadapkan dan selalu berurusan dengan konflik. Demikian halnya dengan kehidupan bermasyarakat. Anggota anggota masyarakat senantiasa dihadapkan pada konflik. Perubahan atau inovasi baru sangat rentan menimbulkan konflik (destruktif), apalagi jika tidak disertai pemahaman yang memadai terhadap ide-ide yang berkembang. Setiap konflik yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat tentu akan dicarikan solusi terbaiknya. Dalam hal ini ada berbagai metode untuk menemukan kesepakatan untuk

menyelesaikan konflik yang terjadi di antara mediasi, konsolidasi, arbitrase dan perwasitan.

Dalam usaha penyelesaian konflik yang terjadi di desa Medali antara warga desa Medali dengan PT. BNM maka dilakukanlah beberapa kali upaya mediasi dan hearing. Hal ini mediasi dan hearing yang dilakukan sering kali dijumpai oleh pihak terkait seperti dari pihak DPRD kab. Mojokerto atau pun pihak kepolisian. Hal ini sejalan dengan apa yang ada dalam konsep manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik. Manajemen konflik termasuk pada suatu pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) dari pelaku maupun pihak luar dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan (*interests*) dan interpretasi. Bagi pihak luar (di luar yang berkonflik) sebagai pihak ketiga, yang diperlukannya adalah informasi yang akurat tentang situasi konflik. Hal ini karena komunikasi efektif di antara pelaku dapat terjadi jika ada kepercayaan terhadap pihak ketiga yang dalam kasus ini berupa mediasi yang dijumpai pihak DPRD kab. Mojokerto dan juga pihak kepolisian.

Namun setelah berkali-kali dilakukan mediasi dan hearing tetap tidak dapat tercapai mufakat. Kedua pihak yg berkonflik yaitu warga desa Medali dan juga PT. BNM masih tetap berpegang pada pendiriannya masing-masing. Warga desa Medali tetap bersikeras agar pabrik di relokasi ke tempat lain dan juga menuntut ganti rugi terhadap kerusakan lingkungan yang telah diakibatkan oleh limbah karet. Pihak PT. BNM pun bersikeras untuk menolak untuk direlokasi apalagi berhenti memproduksi karena menurut klaim mereka limbah pengolahan karet sudah diproses secara baik dan akan memperbaiki sistem pembuangan limbah mereka sehingga kecil kemungkinan mencemari lingkungan.

Warga desa Medali yang diwakili Kades dan juga tokoh masyarakat membawa kasus ini ke jalur hukum melalui Pengadilan Tata Usaha Negara. Mereka menuntut adanya relokasi dan juga penutupan pabrik pengolahan karet milik PT. BNM di daerah tempat tinggal mereka dan yang pada akhirnya dimenangkan oleh warga desa Medali melalui terbitnya SK Bupati Mojokerto No 188.45/792/HK/416-012/2016 tentang Pencabutan SK Bupati No 188.45/1380/HK/416-012/2008 tentang Izin Gangguan Pendirian Perusahaan Industri Karet dan Plastik serta Barang-barang dari Karet dan Plastik PT BNM. SK ini mencabut izin HO PT BNM sekaligus melarang pabrik karet itu untuk memproduksi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdirinya pabrik pengolahan karet di desa Medali membawa masalah-masalah baru bagi warga desa dimana proses berdirinya pabrik karet tersebut terdapat proses-proses sosial di dalamnya. Proses asosiatif yang terjadi selama masa perencanaan pembangunan pabrik karet tersebut adalah adanya usaha kerjasama yang saling menguntungkan antara pihak desa dengan pemodal pabrik karet. Proses disosiatif yang terjadi terwujud berupa kontravensi yang dilakukan oleh warga yang terkena dampak dari limbah yang dihasilkan dari proses pengolahan karet. Warga merasa jika kerugian ekonomi dan kesehatan yang mereka derita selama bertahun-tahun tidak sebanding dengan manfaat yang mereka dapatkan dari beroprasinya pabrik karet di desa mereka. Selain kontravensi, pada kasus ini juga terjadi tindakan-tindakan perlawanan berupa demo, blokade jalan dan juga aksi damai yang dilakukan warga desa dan juga dari forum masyarakat peduli limbah.

Dampak dari beroprasinya PT. Bumi Nusa Makmur terhadap warga Desa Medali sangat beragam dalam aspek lingkungan dan perekonomian. Diantaranya adalah rusaknya sumber daya alam, terganggunya perekonomian dan tidak adanya masalah tanggung jawab berupa ganti rugi atau pemberian bantuan terhadap warga desa Medali yang merasakan dampak negatif yang diakibatkan oleh limbah proses produksi. Dampak negatif dari kehadiran PT. Bumi Nusa Makmur dirasakan oleh sebagian besar warga, terutama adalah warga petani yang menderita kerugian besar karena tercemarnya sungai yang menjadi salah satu sumber pengairan warga.

Saran

1. Pemerintah harus lebih berperan aktif dalam melakukan pengawasan terhadap pabrik-pabrik yang ada, khususnya dalam hal pengolahan limbah karena bahaya dari limbah yang dapat merusak lingkungan dalam jangka panjang.
2. Pemerintah melalui pihak-pihak terkait harus lebih selektif dalam ijin pendirian pabrik baru, khususnya yang berada di lingkungan sekitar area pemukiman warga karena resiko gangguan yang akan diterima oleh warga sekitar cukup besar.
3. Untuk peneliti selanjutnya disarankan lebih mendalami tentang pola interaksi antar warga saat terjadi konflik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- George Ritzer, 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Lexy. J.Moleong. 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Poloma, Margaret M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Berita Jatim Online. 2017. "8 Tahun rasakan bau seperti tinja, ribuan warga demo".(online) . http://beritajatim.com/peristiwa/8_tahun_rasakan_bau_seperti_tinja_ribuan_warga_demo.html. (Diakses pada 27 April 2017)
- MajaFM online. 2016. "Ratusan Warga Dusun Spande Demo Pabrik Baja". (online). <http://www.majafm.com/headline/6092/Ratusan-Warga-Dusun-Sepande-%E2%80%93-Puri--Demo-Pabrik-Baja> (Diakses pada 27 April 2017)
- Pemkab Kabupaten Mojokerto. 2015. "Data Perindustrian Kab. Mojokerto". (online). <https://mojokertokab.bps.go.id/> (Diakses pada 27 April 2017)
- Riski, Petrus. 2014. "Pabrik Kertas di Mojokerto Didesak Untuk Ditutup, Kenapa?".(online). <http://www.mongabay.co.id/2014/08/15/pabrik-kertas-di-mojokerto-didesak-untuk-ditutup-kenapa/> (Diakses pada 27 April 2017)